BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, pengelolaan Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (*Bank Taken Over).* Di tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon. Kemudian di tahun 2000, delapan BTO lainnya (Bank Tiara, PT Bank Duta Tbk, PT Bank Rama Tbk, PT Bank Tamara Tbk, PT Bank Nusa Nasional Tbk, PT Bank Pos Nusantara, PT Jayabank International dan PT Bank Risjad Salim Internasional) dilebur ke dalam Danamon. Sebagai bagian dari paket merger tersebut, Danamon menerima program rekapitalisasinya yang kedua dari Pemerintah melalui injeksi modal sebesar Rp28,9 triliun. Sebagai surviving entity, Danamon bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia.

Selanjutnya, Danamon terus melakukan upaya restrukturisasi yang mencakup aspek manajemen, karyawan, organisasi, sistem, dan identitas perusahaan. Upaya tersebut berhasil meletakkan landasan dan insfrastruktur yang baru guna mendukung pertumbuhan berdasarkan prinsip transparansi, tanggung jawab, integritas dan profesionalisme.

Di tahun 2003, Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd mengakuisisi Danamon, melalui konsorsium Fullerton Financial Holdings, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Temasek Holdings, dan Deutsche Bank AG yang merupakan pemegang saham pengendali. Setelah melakukan evaluasi menyeluruh di bawah manajemen yang baru, visi baru diluncurkan dan strategi baru dikembangkan dengan model bisnis spesifik untuk masing-masing segmen pasar. Sejalan dengan arahnya yang baru, pada tahun 2004 Danamon meluncurkan inisiatif Danamon Simpan Pinjam-nya, yang merupakan bisnis perbankan mikro, serta melakukan diversifikasi ke bidang kredit konsumer melalui akuisisi Adira Finance, salah satu perusahaan pembiayaan otomotif terbesar di Indonesia. Inisiatif tersebut diikuti dengan perluasan jaringan Danamon Simpan Pinjam di tahun 2005 serta akuisisi bisnis American Express di Indonesia di tahun 2006 yang menempatkan Danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia.

Kini, Danamon merupakan salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya menjadi bank yang “Bisa mewujudkan setiap keinginan nasabah” sesuai dengan brand promise-nya. Per Desember 2009 Danamon merupakan bank keenam terbesar

di Indonesia dalam hal jumlah aset, keempat terbesar dalam jumlah kapitalisasi pasar serta memiliki jaringan cabang kedua terbesar, yaitu hampir 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki visi, misi dan nilai sebagai berikut:

1. Visi

   Kita peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.

2. Misi

   a. Danamon bertekad untuk menjadi "Lembaga Keuangan Terkemuka" di Indonesia yang keberadaannya diperhitungkan.

   b. Suatu organisasi yang terpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen, berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan, dan di dukung oleh teknologi kelas dunia.

   c. Aspirasi kami adalah menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan yang dihormati oleh nasabah, karyawan, pemegang saham, regulator dan komunitas dimana kami berada.

3. Nilai

   Peduli, jujur, mengupayakan yang terbaik, kerjasama, profesionalisme yang disiplin

4.1.2 Struktur Organisasi PT Bank Danamon Indonesia Tbk

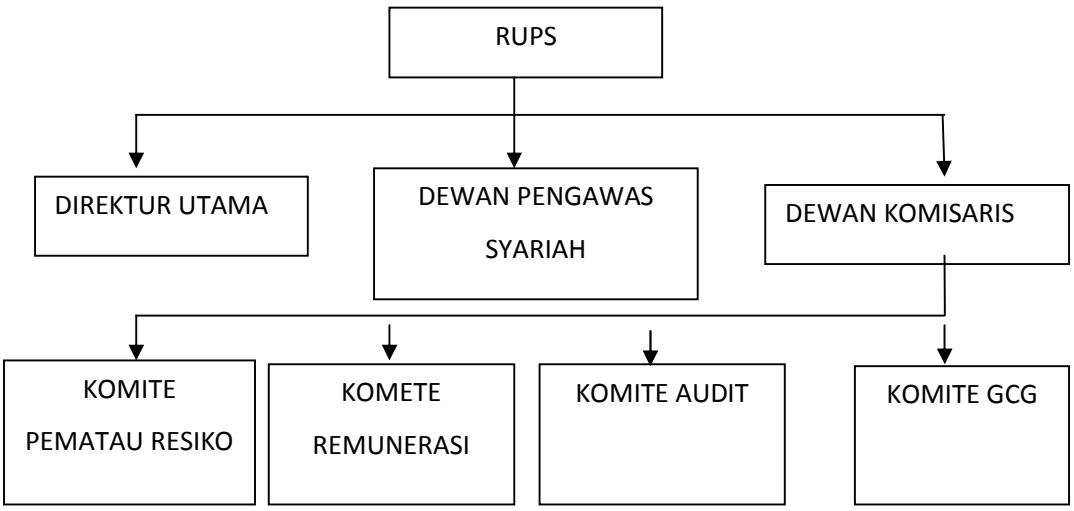
Struktur organisasi pada umumnya digambarkan dengan petak-petak yang dihubungkan dengan garis horizontal dan vertikal, kotak menggambarkan nama jabatan atau fungsi, sedangkan garis horizontal menggambarkan adanya garis komando.

Manfaat dari adanya struktur organisasi yaitu :

1. Karyawan dapat melihat secara jelas kedudukan dalam organisasi.
2. Menggambarkan jenjang karir yang jelas.
3. Memberikan informasi yang jelas siapa yang bertanggung jawab kepada apa/bidang apa.
4. Memperlihatkan fungsi yang ada.

Struktur organisasi pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Bank Danamon Indonesia Tbk
(Sumber:www.danamon.co.id)

4.1.3 Uraian Tugas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran Dasar, menyetujui laporan tahunan perseroan, menunjuk Auditor Eksternal, serta menentukan jumlah kompensasi/remunerasi untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

2. Direktur Utama

   a. Mengawasi dan mengendalikan kantor pusat dan kantor cabang.

   b. Memimpin dan mengelola perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

   c. Menguasai dan memelihara serta mengurus kekayaan perseroan.

   d. Membina pejabat-pejabat dalam lingkungan kantor pusat untuk pengetahuan kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

   e. Mengawasi seluruh kekayaan bank dengan tertib dan teratur

3. Dewan Pengawas Syariah

   Tugas, kewenagan dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah adalah sebagai berikut:

   a. Melakukan pengawasan terhadap prinsip syariah dalam kegiatan usaha perseroan.

   b. Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional perseroan terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN)

   c. Menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional, dan produk yang dikeluarkan oleh perseroan.

   d. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional perseroan secara keseluruhan dalam laporan publikasi perseroan.

   e. Mengkaji produk dan jasa baru yang belum dilengkapi dengan fatwa untuk dimintkan fatwa kepada DSN.

f. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah sekurang-kurangnya setiap 6 bulan sekali kepada Direksi, Dewan Komisaris, DSN dan perseroan Indonesia, berikut salinannya kepada SKAI. DPS dalam hal ini berhak mendapatkan salinan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Syariah dari SKAI.

4. Dewan Komisaris

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris:

a. Dewan Komisaris Perseroan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen.
b. Dewan Komisaris Perseroan memastiakn terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha perseroan pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi.
c. Dalam melakukan pengawasan, Dewan Komisaris mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis perseroan.
d. Dalam melakukan pengawsan, Dewan Komisaris Perseroan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan operasional perseroan, kecuali dalam hal penyediaan dana kepada pihak terkait dan hal-hal lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar perseroan.
e. Pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris mengenai hal yang telah diungkapkan diatas merupakan bagian dari tugas pengawasan oleh Dewan

Komisaris, sehingga tidak meniadakan tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kepengurusan perseroan.

f. Dewan Komisaris Perseroan juga bertugas untuk memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau pengawasan otoritas lain.

5. Komite Pemantau Risiko

Komite bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, yang antara lain meliputi:

a. Melakukan evaluasi kesesuaian kebijakan manajemen risiko perseroan telah dilaksanakan secara penuh dan sepatutnya.
b. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan unit kerja manajemen risiko guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
c. Melaporkan kepada Dewan Komisaris risiko-risiko yang dihadapi oleh perseroan dan penerapan manajemen risiko oleh Direksi.
d. Melakukan evaluasi kebijakan manajemen risiko perseroan sekurang-kurangnya sekali setahun.

e. Melakukan evaluasi pertanggungjawaban pelaksanaan kebijakan manajemen risiko Direksi sekurang-kurangnya secara triwulanan.

f. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen, data, dan informasi perseroan.

g. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan tata tertib kerja Komite Pemantau Risiko secara berkala.

h. Menyelenggarakan maupun memberikan kewenangan untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup tugasnya.

i. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.

j. Melaksanakan tugas lain yang sewaktu-waktu diberikan oleh Dewan Komisaris.

6. Komite Nominasi dan Remunerasi

Dalam lingkup kebijakan remunerasi, Komite wajib memperhatikan kinerja keuangan, pemenuhan cadangan, prestasi kerja individual, kewajiban dengan *peer group*, dan pertimbangan sasaran strategi jangka panjang perseroan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sekurang-kurangnya, Komite memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Terkait dengan kebijakan remunerasi, Komite melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunirasi dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai kebijakan remunerasi bagi:

- Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada Rapat Umum pemegang Saham
- Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan untu disampaikan kepada direksi.

b. Terkait dengan kebijakan nominasi, Komite

- Menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris dan Direksi kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS.
- Memberikan rekomendasi mengenai calon anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi kepada RUPS.

7. Komite Audit

Komite audit perseroan bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Komite bertugas untuk memberikan pendapat yang profesional dan independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris yang antara lain meliputi :

a. Membuat kajian atas dan menyetujui rencana kegiatan tahunan SKAI.
b. Melakukan penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan perseroan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya serta meyakinkan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
c. Menganalisis atas ketaatan perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perseroan.
d. Mengevaluasi dan menganalisis rencana audit perseroan dan implementasinya. Memastikan bahwa audit telah dilaksanakan dalam frekuensi dan lingkup yang sesuai dan mengawasi tindak lanjut dari laporan-laporan audit.
e. Menganalisis independensi dan objektivitas akuntan publik serta kesesuaian pelaksanaan audit oelh Kantor Akuntan Publik dengan standar audit yang berlaku.
f. Menganalisis kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan semua risiko penting telah dipertimbangkan.
g. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tindak lanjut Direksi atas hasil temuan Satuan Kerja Audit Intern, KAP, dan hasil pengawasan Bank Indonesia, guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

h. Komite wajib memberikan rekomendasi mengenai penunjukkan akuntan publik dan KAP kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan RUPS.

i. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Dewan Komisaris atau pengaduan yang berkaitan dengan perseroan.

j. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen data dan informasi perseroan yang dimilikinya

k. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan Tata Kerja Komite Audit.

l. Menyelenggarakan maupun memberikan kewenangan untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup tugasnya.

m. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.

n. Melaksanakan tugas lain yang sewaktu-waktu diberikan oleh Dewan Komisaris.

8. Komite *Corporate Governance*

Komite Tata Kelola bertugas memenuhi dan menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya, Komite Memperhatikan penerapan prinsip-prinsip pelaksanaan proses tersebut yaitu dengan cara:

a. Bersama-sama dengan Direksi Perseroan mengembangkan dan berpartisipasi dalam proses penelaahan sistematis permasalahan *corporate governance* dan tren yang terjadi dalam praktik *corporate governance* yang

berpotensi mempengaruhi perseroan serta dalam rangka meningkatkan efektivitas Komite.

b. Melakukan fungsi-fungsi lain dan memiliki kewenangan yang dianggap baik dan perlu dalam menjalankan tanggung jawabnya.

c. Melaporkan seluruh kegiatan Komite yang material kepada Dewan Komisaris dari waktu ke waktu atau jika diminta oleh Dewan Komisaris melalui Ketua Komite.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan lainnya. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan.

1. Produk Simpanan

   a. Primagiro

      Giro yang tersedia dalam beberapa jenis mata uang dan menawarkan kemudahan dalam memonitor transaksi dan dana dalam rekening.

   b. Primagiro Super 9

      Produk giro dengan fitur tabungan yang menawarkan transfer otomatis dua arah.

c. FlexiMax

Produk simpanan premium dengan berbagai keuntungan eksekutif : biaya transfer harian gratis, suku bunga, bersaing dan berjenjang : penawaran tunai gratis di setiap ATM dan layanan khusus.

d. Primadolar

Tabungan dalam mata uang US Dolar dan mata uang lainnya yang menawarkan fitur investasi serta kenyamanan bertransaksi.

e. Danamon *One*

Tabungan dalam Rupiah dengan kenyamanan fasilitas transfer dan pembayaran.

f. Danamon Lebih

Satu-satunya produk tabungan yang memberikan keuntungan bebas biaya bulanan seumur hidup dan *cash back* 5% di beberapa tempat belanja.

g. Deposito Berjangka

Produk penempatan dana dengan bunga menarik dan berbagai pilihan jangka waktu dan mata uang.

h. Dana Simpan Deposito

Produk deposito untuk nasabah segmen perbankan mikro.

i. Giro Sahabat

Produk giro premium dalam Rupiah yang dikombinasi dengan *cash work* (fasilitas *internet banking*) untuk memberikan solusi pengelolaan kas (*cash*

management) yang menyalurkan untuk nasabah perbankan komersial produk ini juga menawarkan beragam manfaat transaksi yang gratis.

j. Multi Currency Deposit

Produk deposito dengan pilihan berbagai jenis mata uang dan keuntungan yang menarik.

k. Wholesale Deposit

Penempatan dana yang menawarkan bunga yang menarik dan memberikan fleksibilitas dalam penempatan waktu dan pilihan mata uang.

l. Tabungan Danamon Syariah iB

Produk tabungan dengan prinsip syariah dalam bentuk pilihan akad Mudharaban (bagi hasil) atau Waidah (titipan) dimana transaksi dapat dilakukan setiap saat.

m. Tabungan Haji Danamon Syariah iB

Produk tabungan dengan prinsip syariah dalam bentuk pilihan akad Mudharabah (bagi hasil) atau Wadiah (titipan) dan ditujukan untuk melaksanakan ibadah Haji secara terencana sesuai dengan kemampuan danangka waktu yang dikehendaki.

n. Giro Danamon Syariah iB

Produk Giro dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Wadiah (titipan) baik untuk nasabah individu maupun perusahaan, dimana transaksi dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan Bank Garansi atau cek untuk mendukung kegiatan usaha.

o. *Cash Management* Danamon Syariah

Produk unggulan yang menawarkan layanan cash work dan *cash pick up* untuk perusahaan-perusahaan yang membutuhkan efesiensi dan kontrol terhadap keungannnya secara *real time.*

p. Deposito Danamon Syariah iB

Produk investasi dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Mudharabah (bagi hasil) dengan pilihan jangka waktu 1,3,6 atau 12 bulan.

q. Deposito Danamon Harian Syariah iB

Produk investasi dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Mudharabah (bagi hasil) dengan pilihan jangka waktu 7,14 atau 21 hari (on call).

r. RencanaKU Syariah Pensiun

Produk komprehensif yang mencakup asuransi dan investasi lengkap dan sesuai dengan prinsip syariah untuk membantu perencanaan pensiun.

(Bekerjasama dengan Alianz Insurance Syariah)

s. Giro Merchant

Rekening giro khusus yang diperuntukan bagi mercent Danamon dengan fitur cash back berdasarkan saldo rat-rata, menawarkan manfaat optimal bagi mercent yang aktif bertransaksi.

t. Dana Fleksi

Kombinasi yang unik dan produk giro dan simpanan yang dirancang untuk memberikan manfaat optimal kepada nasabah UKM. Produk ini menawarkan

fitur khusus seperti transaksi perbankan bebas biaya dan perlindungan terhadap penolakan cek.

2. Produk Pinjaman

   a. Kredit Kepemilikan Rumah (KPR)

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu untuk membeli rumah, ruko, atau apertemen. Pembelian tersebut dapat dilakukan untuk kondisi *indent redy stock.*

   b. Kredit Pembangunan Perbaikan Rumah (KPPR)

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu untuk melakukan pembangunan atau renovasi rumah, ruko, rukan atau apartemen yang dimiliki.

   c. Kredit Multiguna

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu dengan jaminan rumah, ruko, rukan yang telah dimilki oleh yang bersangkutan untuk tujuan konsumtif ataupun non konsumtif.

   d. Instakas

      Fasilitas pemberian kredit tanpa agunan kepada nasabah individu yang menawarkan proses persetujuan dan pencarian dalam waktu dua hari kerja.

   e. *Back to back deposito*

      Fasilitas pinjaman yang dijaminkan penuh dengan deposito berjangka dengan tujuan pinjaman untuk keperluan sebaguna.

f. *Balance Transfer*

Solusi untuk melunasi semua cicilan dan tagihan nasabah dalam satu pinjaman dengan rumah nasabah dijadikan sebagai jaminan.

g. Dana Talangan

Fasilitas kredit jangka pendek tanpa agunan bagi nasabah bisis dan individu yang menawarkan proses persetujuan dan pencarian dalam waktu dua hari kerja.

h. Dana Siaga

Fasilitas kredit bafgi nasabah potensial dengan kondisi keuangan sehat, yang menawarkan proses pencarian dlama waktu dua hari.

i. Dana Pinjaman 50 (DSP 50)

Fasilitas kredit (dengan agunan) untuk nasabah bisnis dan individu yang menawarkan proses persetujuan kredit cepat dan pencairan dalam waktu dua hari kerja.

j. Dana Pinjaman 200 (DSP 200)

Fasilitas kredit (dengan agunan) untuk nasabah bisnis maupun individu yang menawarkan proses persetujuan kredit cepat dan pencarian dalam waktu tiga hari kerja.

k. Pinjaman Rekening Koran (PRK)

Pinjaman untuk kperluan modal kerja yang dapat diperpanjang.

l. Kredit Berjangka

Fasilitas pinjamna tunai untuk kperluan modal kerja. Merupakan pinjaman jangka pendek dengan fasiitas perpajangan jangka waktu secara otomatis dan penggunaan cek untuk pencairan pinjaman. Produk ini menawarkan fleksibilitas dlam hal pencairan pinjaman dan pembiayaan pinjaman.

m. Kredit Angsuran Berjangka (KAB)

Fasilitas pinjaman tunai untuk keperluan investasi, jenis investasi beragam mulai dari tanah dan bangunan, peralatan dan mesin industri dan lain sebagianya. Jangka waktu pinjman berinvestasi mulai jagka pendek (< 1 tahun), taua jangka panjang (>1 tahun,maksimal 10 tahun), tergantung pada jenis proyek tau jangka waktu investasi pembiayaan pinjaman berdasrkan jadwal angsuran.

n. Kredit BPR

Pinjaman modal kerja yang diberikan kepada Bank Pembangunan Rakyat (BPR) guna membiayai usha mikro kecil dan menengah untuk berbagai keperluan. Fasilitas kredit ini dapat berupa Pinjaman Jangka Pendek (KRK/KB) atau Pinjaman Jangka Panjang (KAB) dengan jangka waktu maksimum selama 3 tahun.

o. Kredit KopKar

Pinjaman modal kerja yang diberikan kepada koperasi karyawan untuk disalurkan kepada para anggota guna berbagai keperluan. Fasilitas pinjaman ini berupa Kredit Angsuran Berjangka dengan waktu maksimum selam 4 tahun.

3. Layanan Lainnya

a. Layanan ATM

Layanan perbankan elektronik 24 jam *online* dengan fasilitas tarik tunai, cek saldo, *overbooking*, transfer antar bank, pembelian dan pembayaran.

b. DAC

Layanan nasabah 24 jam untuk informasi dan transaksi perbankan.

c. Kartu Debit Danamon

Kartu pribadi yang memberikan berbagai kemudahan pada nasabah untuk bertransaksi dan tarik tunai lebih dari 800.000 jaringan ATM Bersama, ALTO, Cirrus, dan ATM DBS/POSB di Singapura.

d. Danamon *Western Union*

Danamon *Westren Union* adalah layanan pengiriman dan penerimaan uang di Danamon melalui *Western Union*.

e. HP Banking

Layanan perbankan elektronik melalui handpone dengam memberikan kemudahan untuk melakukan transaksi perbankan seperti *overbooking,* informasi saldo, pembayaran kartu kredit, isi ulang pulsa secara *realtime online*.

f. Danamon *Online Banking*

Danamon Online Banking adalah generasi terbaru internet banking untuk melakukan transaksi perbankan melalui jaringan internet, kapan pun,

dimanapun, misalnya informasi saldo, transfer dana, pembayaran, pembelian pulsa, *statement online*, nontifikasi SMS dan email dan lain-lain.

g. Danareksa Syariah Berimbang

Investasi rekasadana jenis campuran yang betujuan untuk memperoleh hasil investasi yang beklanjutan pada pemodal yang hendak mengikuti syariah islam (bekerjasam dengan PT Danareksa investment Management)

h. Primajaga Umum

Produk ansuransi berjangka dengan perlindungan atas resiko meninggal dan cacat berupa manfaat bulanan sebagia pengganti penghasilan keluarga. Penegmbalin premi 60% bila tidak terjadi klaim masa pertanggungan.

i. TPD

Produk asuransi multiguna untuk masa dean pendidikan anak.

j. WarisanKU

Produk Asuransi seumur hidup yang meberikan kepastian

k. HartaKU

Produk premi tunggal unit link dengan perlindungan atas resiko meninggal dan penyakit kritis. Produk ini menawarkan hasil investasi yang lebih optimal serta pilihan instrumen inversati yang disesuiakan dengan profit risiko nasabah.

l. RencanaKU

Produk premi regular unitlink yang menawarkan perlindungan yang fleksibel.

m. *Investment Gallery*

Layanan investasi reksadana dengan didukung manajer investasi yang berpengalaman dan mempunyai kinerja terbaik di industrinya.

n. Asuransi Kendaraan Bermotor

Melindungi Kendaraan Bermotor dari kerugian atau kerusakan akibat tabrakan, kecelakaan, kendaraan satu pihak, kebakaran, atau pencurian. Perlindungan dapat diperluas termasuk tanggung jwab hukum kepada pihak ketiga, kecelakaan diri, biaya kesehatan, kerusuhan, terorisme dan sabotase, banir, dan gempa bumi.

o. Adira Care

Pusat layanan bagi para pelanggan Adira Insurance yang menyediakan pelayanan melalui telepon,SMS dan internet.

p. *Transferable* L/C

Digunakan untuk memfasilitasi *trader* yang bertindak sebagai perantara (penerimaan permata/*firts beneficiary* dari L/C) untuk mendapatkan keuntungan melalui penukaran invoice atas dasr Transferable L/C Transferable L/C dapat ditransfer satu atau lebih penerimaan kedua (*second beneiciary)*

q. *Bank Guarantee*/SBLC

Jaminan tertulis yang diberikan oleh Danamon untuk kepentingan nasabah kepada pihak Principal berdasarkan kontrak tertentu dalam bentuk

pembayaran klaim apabila pihak yang dijamin (Nasabah) tidak dapat memenuhi keawajibannya (wanpretasi).

r. *Channel-Buyer Financing*

Buyer Financing Credit Program merupakan salah satu produk dari *Channel Financing Product Program*. Dimana Danamon memberikan pembiayaan (*financing*) kepada para pembeli (*buyer*) dari nasabah korporasi/Komersial bank Danamon (*seller/anchor)* dengan *partial (minimum) recourse.*

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis jumlah Kredit Bank Danamon Indonesia Tbk.

Pemberian jumlah kredit merupakan kegiatan utama perbankan setelah kegiatan penghimpunan dana. Dana yang telah terhimpun dari masyarakat kemudian diolah kembali untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit banyak jenisnya antara lain kredit modal kerja, kredit investasi, kredit perdagangan, kredit konsumsi dan lain sebagainya. Salah satu jenis kredit modal kerja yang ada pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Kredit Umum Pedesaan atau biasa disingkat dengan Kredit. Jumlah pemberian kredit merupakan unsur yang sangat penting dan di perhitungkan oleh perbankan karena jumlah kredit dapat memperlihatkan karena jumlah keuntungan yang dapat oleh perbankan dengan aktiva atau modal pemiliknya.

Berdasarkan data yang pada aktiva laporan keuangan konsilidasi tahun 2002 sampai dengan 2009 pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Maka dapat di ketahui jumlah pemberian kredit yang di berikan PT.Bank Danamon Indonesia sebagai berikut:

Untuk mengetahui besarnya pemberian jumlah Kredit dengan hasil prosentase dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ perolehan pertahun} = \frac{\text{perolehan thn sekarang - perolehan thn sebelumnya}}{\text{perolehan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

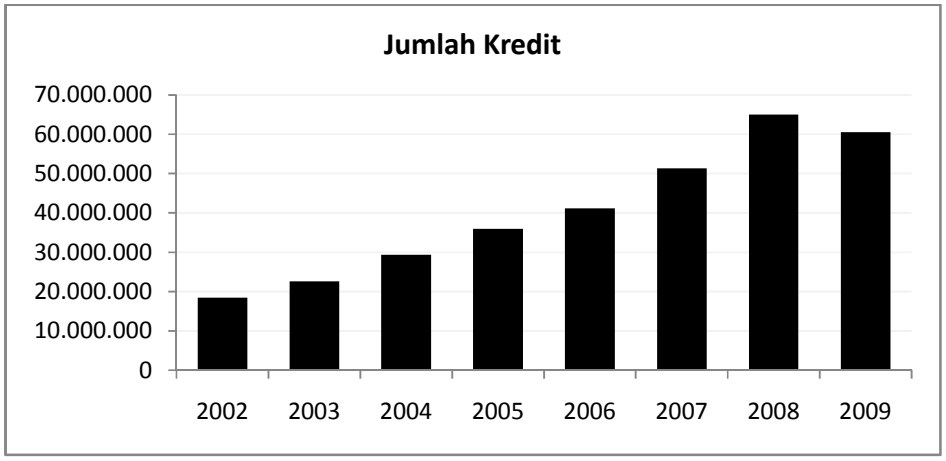
Berdasarkan rumus di atas, maka hasil yang didapatkan dari pemberian jumlah Kredit dapat di lihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1

Data pemberian jumlah ktedit pada PT Bank DanamonTbk.
(dalam jutaan rupiah)

tahun	jumlah kredit	perkembangan	
		selisih	(%)
2002	18,477,839	-	-
2003	22,559,496	4,081,657	22.09%
2004	29,339,172	6,779,676	30.05%
2005	35,990,927	6,651,755	22.67%
2006	41,159,973	5,169,046	14.36%
2007	51,336,934	10,176,961	24.73%
2008	64,983,038	13,646,104	26.58%
2009	60,579,191	-4,403,847	-6.78%

Sumber : Data Pemberian jumlah kredit PT Bank Danamon Indonesia. Tbk tahun 2002-2009 tahunan



Gambar 4.1
Grafik jumlah kredit PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Tahun 2002-2009

Penjelasan mengenai jumlah kredit dari tabel dan grafik diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2002 jumlah Kredit sebesar 18,477,839 juta rupiah, Hasil ini didapat dari pemberian Kredit pada sektor pertanian, perdagangan dan jasa usaha. Pada tahun 2001 ini penyaluran Kredit yang diberikan masih cukup kecil, hal ini disebabkan oleh belum banyaknya masyarakat yang mengajukan kredit ini.
2. Pada tahun 2003 jumlah Kredit sebesar 22,559,496 juta rupiah**.** Pemberian Kredit pada tahun ini mengalami kenaikan walaupun tidak cukup besar yaitu sebesar 4,081,657 juta rupiah atau 22,09 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan karena pihak bank mulai melakukan berbagai macam promosi

kepada masyarakat melalui media promosi seperti brosur.

3. Pada tahun 2004 jumlah kredit sebesar 29,339,172 juta rupiah. Sama halnya dengan tahun sebelumnya, pada tahun ini juga terjadi peningkatan pemberian Kredit sebesar 6,779,676 juta rupiah atau 30,05%. Peningkatan yang terjadi tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan selain promosi yang terus dilakukan juga karena pihak bank terus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya agar masyarakat yang mengajukan Kredit benar-benar merasa puas akan pelayanan yang diberikan khususnya pada pelayanan Kredit ini.
4. Pada tahun 2005 jumlah kredit sebesar 35,990,927 juta rupiah. Jumlah kredit pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 6,651,755 juta rupiah atau 22,67%. Kenaikan ini disebabkan selain karena pihak bank terus memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya, juga karena program kredit ini sudah dirasakan membantu masyarakat dalam mengembangkan usahanya.
5. Pada tahun 2005 jumlah kredit sebesar Rp 34.843.000,-. Pada tahun ini terjadi penurunan pemberian Kredit sebesar Rp 7.119.000,- atau 25,67 %, penurunan yang terjadi tidak begitu besar. Penurunan ini disebabkan Selain itu juga disebabkan karena debitur tidak memperhatikan kelengkapan dokumen sebagai persyaratan pengajuan Kredit yang menyababkan terjadinya penolakan kredit sehingga Kredit yang dikeluarkan bank mengalami penurunan.

6. Pada tahun 2006 jumlah kredit sebesar 41,159,973 juta rupiah. Pada tahun ini terjadi peningkatan sebesar 5,169,046 juta rupiah atau 14.36%. Kenaikan ini terjadi karena pihak Bank membuat berupa program pemberian hadiah atau souvenir terhadap debitur yang tepat dalam membanyar angsuran.
7. Pada tahun 2007 jumlah kredit sebesar 51,336,934 juta rupiah. Jumlah kredit pada tahun ini juga mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 10,176,961 juta rupiah atau 24,73%. Kenaikan ini selain karena pemberian kredit dalam sebuah bank maupun lembaga keuangan lainnya terkadang mengalami peningkatan ataupun penurunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari **Bupati Gubernur Senior Bank Indonesia Miranda Swaray Goeltom** bahwa "Penyaluran kredit perbankan saat ini mulai menunjukkan perlambatan seiring langkah Bank Indonesia menerapkan kebijakan pengetatan likuiditas. Pertumbuhan kredit September 2008 hanya 1,1 persen, lebih rendah dibandingkan bulan-bulan sebelumnya yang rata-rata 2,4 persen. Penurunan kredit terbesar terjadi di sektor konsumsi. Sedangkan pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi masih besar, bisa membantu pencapaian target pertumbuhan ekonomi 6,2 persen"
   (http://www.tempointeraktif.com/ekbis/2008/penyaluran kredit mulai seret).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pemberian Kredit dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 hampir setiap tahunnya mengalami kenaikan atau peningkatan, hanya pada tahun 2009 terjadi penurunan. Namun penurunan ini tidak

begitu besar bila dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi. Kenaikan yang paling besar terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 30.5%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang mengajukan Kredit pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebagai bank yang di percaya untuk memberikan kredit guna membantu mengembangkan usaha masyarakat khususnya dalam sektor pertanian, perdagangan dan jasa usaha. Hal ini sesuai diungkapkan oleh **Kasmir (2010:100)** bahwa "pemberian kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya".

4.2.1.2. Analisis Tingkat Likuiditas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan di Tarik deposit/simpanan oleh deposit penitip dana atau pun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit untuk mengetahui rasio tingkat likuiditas bank, maka di gunakan rumus Loan to Deposit LDR sebangai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\qquad\qquad\qquad\qquad}{\qquad\qquad\qquad\qquad} \%$$

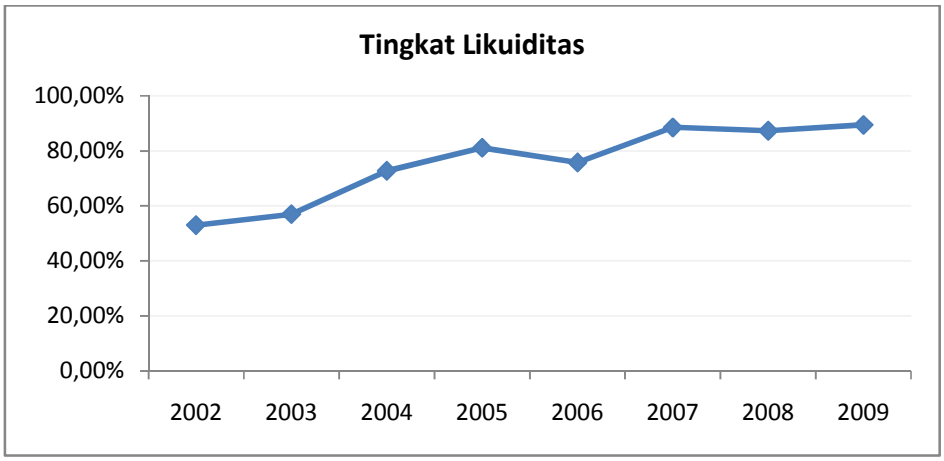
Sumber: Dendawijaya (2009:144)

Tabel 4.2

Data tingkat likuiditas pada PT Bank DanamonTbk.

tahun	jumlah kredit	dana pihak ke 3	LDR (%)
2002	18,477,839	34,897,664	52.95%
2003	22,559,496	39,622,947	56.94%
2004	29,339,172	40,376,342	72.66%
2005	35,990,927	44,417,326	81.03%
2006	41,159,973	54,378,258	75.69%
2007	51,336,934	58,046,706	88.44%
2008	64,983,038	74,492,063	87.23%
2009	60,579,191	67,782,007	89.37%

Sumber : Data tingkat likuiditas PT Bank Danamon Indonesia tahun 2002-2009



Gambar 4.2
Grafik tingkat likuiditas PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Tahun 2002-2009 Per Tahun

Penjelasan mengenai perolehan tingkat likuiditas dari tabel dan grafik diatas diuraikan sebagai berikut:

Suatu bank dikatakan likuid jika bank dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Tingkat likuiditas bank dapat dilihat dari rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2001). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi.

Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000). Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 100%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya

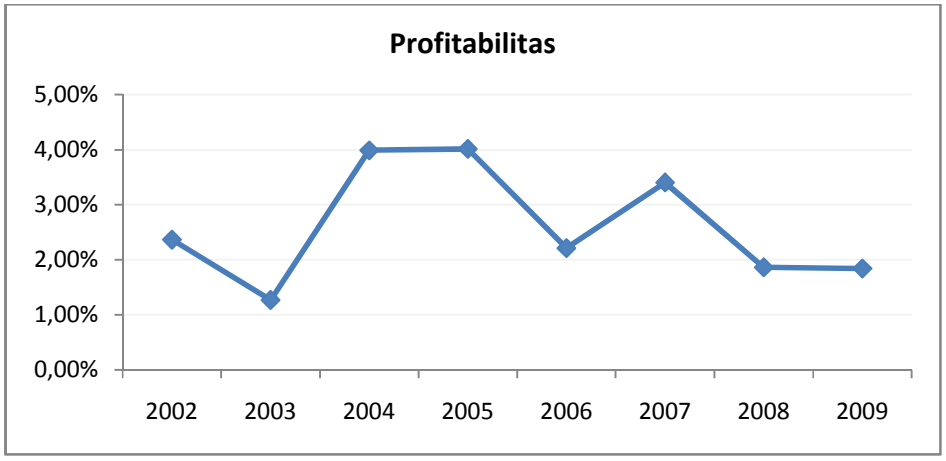
4.2.1.2 Analisis Profitabilitas PT. Danamon Indonesia Tbk

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, yaitu rasio laba sebelum pajak dibagi total assets. Semakin besar *return on assets* dari suatu bank maka hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai bank membesar/meningkat. Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT.Danamon Indonesia Tbk selama periode tahun 2002-2009:

Tabel 4.3
Data profitabilitas pada PT Bank DanamonTbk pada tahun 2002 -2009

tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	Profitabilitas (ROA)
2002	1,121,330	47,431,190	2.36%
2003	668,124	52,634,730	1.27%
2004	2,323,768	58,294,437	3.99%
2005	2,679,621	66,815,931	4.01%
2006	1,761,923	79,702,749	2.21%
2007	2,949,394	86,684,183	3.40%
2008	1,951,352	104,842,261	1.86%
2009	1,779,773	96,630,214	1.84%

Sumber : Data profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia.
Tbk tahun 2002-2009



Gambar 4.3
Grafik profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Tahun 2002-2009 Per Tahunan

Penjelasan mengenai perolehan profitabilitas dari tabel dan grafik diatas diuraikan sebagai berikut:

Profitabilitas berasal dari kata profit dan ability. Dalam konteks bisnis, profit berarti pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan yang diterima dari suatu kegiatan bisnis setelah dikurangi biaya-biaya yang relevan. Sedangkan ability berarti kemampuan perusahaan untuk melakukan sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah untuk memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham, penanaman modal pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau meningkatkan harga pasar saham yang dimilikinya. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagi deviden dengan baik serta prospek

usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan baik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik.

Menurut Caves (1992), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan:

a. Rata-rata tingkat bunga pinjaman
b. Rata-rata tingkat bunga simpanan
c. Profitabilitas perbankan

Gilbert (1994), dalam surveynya terhadap beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portofolio pinjaman bank. Begitu juga dengan rata-rata tingkat bunga simpanan tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan.

Dalam analisis tentang profitabilitas bank, rasio *Return On Asset* (ROA) merupakan hal yang paling efektif sebagai dasar analisis untuk mengetahui kinerja suatu perbankan di dalam pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimilikinya (aset) untuk menghasilkan profit yang maksimum. Dalam dunia perbankan, tingkat besar

kecilnya ROA dapat dipengaruhi beberapa variabel pembentuknya. Variabel-variabel tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri di dalam mempengaruhi kinerja suatu bank (ROA). Dengan memadukan kesemua variabel tersebut, maka akan dapat diketahui pengaruh terbesar atau dominasi atas suatu variabel terhadap profitabilitas bank.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh simultan dan parsial dari variabel jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas . Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.2.2.1 Estimasi Model Regressi

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada PT.Bank Danamon Indonesia Tbk menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 8 tahun pengamatan yaitu periode tahun 2002 hingga tahun 2009.

Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji adalah

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

X_1 = Jumlah kredit

X_2 = Tingkat likuiditas

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada profitabilitas yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (jumlah kredit dan tingkat likuiditas). Berdasarkan hasil pengolahan data jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk di peroleh hasil regressi sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Model Regressi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.211	1.665		-2.530	.053
	Kredit	-1.26E-007	.000	-2.078	-4.422	.007
	LDR	.158	.035	2.132	4.536	.006

a. Dependent Variable: ROA

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.4 maka dapat dibentuk model prediksi variabel jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -4{,}211 - 0{,}000000126\ X_1 + 0{,}158\ X_2$$

Berdasarkan persamaan prediksi diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Setiap kenaikan jumlah kredit sebesar satu triliun rupiah diprediksi akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,126 persen dengan asumsi tingkat likuiditas perusahaan tidak mengalami perubahan.
- Setiap kenaikan tingkat likuiditas sebesar satu persen diprediksi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,158 persen dengan asumsi jumlah kredit tidak berubah.
- Nilai konstanta sebesar -4,211 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata profitabilitas perusahaan apabila jumlah kredit dan tingkat likuiditas sama dengan nol.

4.2.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regressi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi

tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45771283
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.156
	Negative	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.531
Asymp. Sig. (2-tailed)		.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.5 dapat dilihat nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,940. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka

koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kredit	.174	5.764
	LDR	.174	5.764

a. Dependent Variable: ROA

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.6 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila

koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.7 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien regressi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	Kredit	Correlation Coefficient	-.310
		Sig. (2-tailed)	.456
		N	8
	LDR	Correlation Coefficient	-.476
		Sig. (2-tailed)	.233
		N	8

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.7 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan absolut error (0,456 dan 0,233) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada

tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.8

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

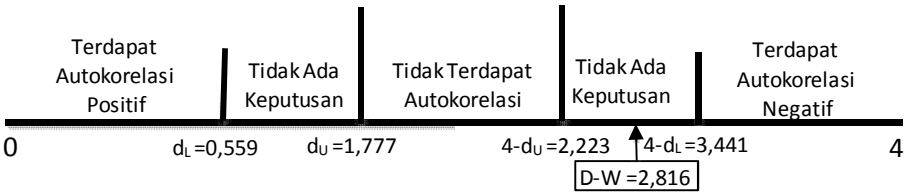
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899[a]	.808	.732	.54157	2.816

a. Predictors: (Constant), LDR, Kredit

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,816, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 8 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,559 dan batas atasnya (d_U) = 1,777. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,816) berada diantara 4-d_U (2,223) dan 4-d_L (3,441), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.4

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.02631
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	6
Z	.382
Asymp. Sig. (2-tailed)	.703

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (0,703) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi.

Karena keempat asumsi regressi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regressi variabel jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regressi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (jumlah kredit dan tingkat likuiditas) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya konstan.

a. Korelasi Jumlah kredit Dengan Profitabilitas Ketika Tingkat likuiditas Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara jumlah kredit dengan profitabilitas ketika tingkat likuiditas tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Sturktur Aktiva Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Kredit	ROA
LDR	Kredit	Correlation	1.000	-.892
		Significance (2-tailed)	.	.007
		df	0	5
	ROA	Correlation	-.892	1.000
		Significance (2-tailed)	.007	.
		df	5	0

Hubungan antara jumlah kredit dengan profitabilitas ketika tingkat likuiditas tidak berubah adalah sebesar 0,892 dengan arah negatif. Artinya hubungan antara jumlah kredit dengan profitabilitas sangat kuat ketika tingkat likuiditas tidak mengalami perubahan. Tanda negatif menggambarkan bahwa ketika jumlah kredit meningkat, sementara tingkat likuiditas tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Kemudian besar pengaruh jumlah kredit terhadap

profitabilitas perusahaan ketika tingkat likuiditas perusahaan tetap adalah $(-0,892)^2 \times 100\% = 79,6\%$.

b. Korelasi Tingkat likuiditas Dengan Profitabilitas Ketika Jumlah kredit Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara tingkat likuiditas dengan profitabilitas ketika jumlah kredit tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial Tingkat likuiditas Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			LDR	ROA
Kredit	LDR	Correlation	1.000	.897
		Significance (2-tailed)	.	.006
		df	0	5
	ROA	Correlation	.897	1.000
		Significance (2-tailed)	.006	.
		df	5	0

Hubungan antara tingkat likuiditas dengan profitabilitas ketika jumlah kredit tidak berubah adalah sebesar 0,897 dengan arah positif. Artinya hubungan antara tingkat likuiditas dengan profitabilitas termasuk sangat kuat ketika jumlah kredit tidak mengalami perubahan. Tanda positif menggambarkan bahwa ketika tingkat likuiditas meningkat, sementara jumlah kredit tidak berubah maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan ketika jumlah kredit perusahaan tetap adalah $(0,897)^2 \times 100\% = 80,5\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh/kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap profitabilitas dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, tingkat likuiditas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas dibanding jumlah kredit.

4.2.2.4 Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh jumlah kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899[a]	.808	.732	.54157	2.816

a. Predictors: (Constant), LDR, Kredit

b. Dependent Variable: ROA

Nilai R pada tabel 4.12 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (jumlah kredit dan tingkat likuiditas) secara simultan dengan profitabilitas perusahaan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (jumlah kredit dan tingkat likuiditas) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini terlihat dari

nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,899 berada diantara 0,80 hingga 1,00 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat.

Sementara nilai R-Square sebesar 0,808 atau 80,8 persen, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari jumlah kredit dan tingkat likuiditas secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada profitabilitas sebesar 80,8 persen. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (jumlah kredit dan tingkat likuiditas) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 80,8% terhadap perubahan profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar 19,2%, dan merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (jumlah kredit dan tingkat likuiditas).

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah jumlah kredit dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regressi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.2.2.5 Pengujian Koefisien Regressi Secara Bersama-sama

Pengujian secara bersama-sama bertujuan untuk membuktikan apakah jumlah kredit dan tingkat likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ $i = 1,2$ — Jumlah kredit dan tingkat likuiditas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$ $i = 1,2$ — Jumlah kredit dan tingkat likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama

ANOVA[b]

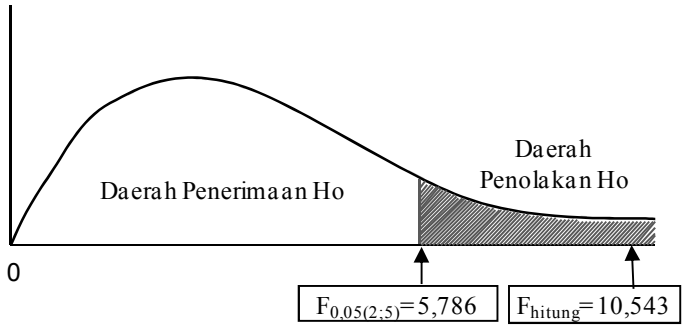
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.185	2	3.092	10.543	.016[a]
	Residual	1.467	5	.293		
	Total	7.651	7			

a. Predictors: (Constant), LDR, Kredit

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 10,543 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai

F dari tabel. Dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2;5) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,944. Karena F_{hitung} (129,654) lebih besar dari F_{tabel} (6,944) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit dan tingkat likuiditas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.



Gambar 4.5

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho, artinya secara bersama-sama (simultan) jumlah kredit dan tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

4.2.2.6 Pengujian Koefisien Regressi Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis

pada uji parsial (uji t) sebesar 2,571 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 5 untuk pengujian dua pihak.

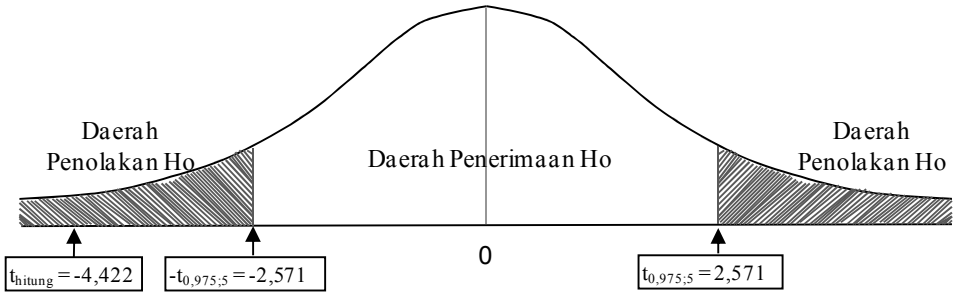
a) Pengaruh Jumlah kredit Terhadap Profitabilitas

Dugaan sementara jumlah kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$Ho_2.\beta_1 = 0$: Jumlah kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Jumlah kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} variabel jumlah kredit sebesar -4,422 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai t_{hitung} (-4,422) lebih kecil dari negatif t_{tabel} (-2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho_2 ditolak sehingga Ha_2 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Arah pengaruh bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kredit cenderung menurunkan profitabilitas.



Gambar 4.6
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh Jumlah kredit)

Pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho, artinya secara parsial jumlah kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

b) Pengaruh Tingkat likuiditas Terhadap Profitabilitas

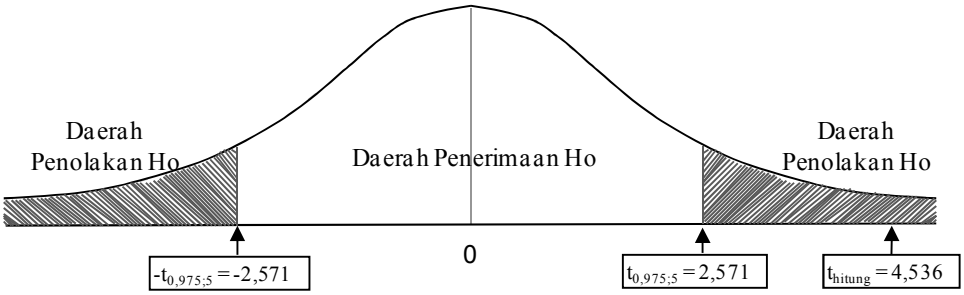
Dugaan sementara tingkat likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho_3. $\beta_2 = 0$: Tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Ha_3. $\beta_2 \neq 0$: Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} variabel tingkat likuiditas sebesar 4,536 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai t_{hitung} (4,536) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan

5% diputuskan untuk menolak Ho_3 sehingga Ha_3 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa kenaikan tingkat likuiditas cenderung meningkatkan profitabilitas.



Gambar 4.7

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh Tingkat likuiditas)

Pada gambar 4.7 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho, artinya secara parsial tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk